



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Ponpes Misbahul Qur'an Ngoro Jombang)

Muhammad Alfaruq Anwar

Universitas Hasyim Asy'ari

Syamsuddin

Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat: Tebuireng Jombang

Korespondensi penulis: faruqteoq12@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of Sufi educational values in shaping students' character in the era of globalization. Globalization poses serious challenges to the morality and spirituality of the younger generation, particularly in Islamic boarding schools. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the Sufi education practiced in this pesantren is not limited to cognitive aspects through classical texts but emphasizes the habituation of values such as patience, sincerity, asceticism, and introspection in daily life. Teacher exemplars and the spiritual environment of the pesantren are key factors in the internalization process. Despite challenges from instant lifestyle trends and social media influence, the pesantren successfully fosters emotionally stable, spiritually strong, and globally adaptive students. This study concludes that Sufi-based education is a relevant alternative solution for cultivating virtuous and resilient personalities in the global age.*

Keywords: *Sufism, Globalization, Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter santri di era globalisasi. Globalisasi membawa tantangan serius terhadap moralitas dan spiritualitas generasi muda, terutama di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf yang diterapkan di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif melalui pengajian kitab-kitab klasik, tetapi juga menekankan pembiasaan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, zuhud, dan muhasabah dalam kehidupan santri sehari-hari. Keteladanan guru dan suasana spiritual pondok menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai tersebut. Meski menghadapi tantangan gaya hidup instan dan pengaruh media sosial, pesantren mampu membentuk karakter santri yang stabil secara emosi, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tasawuf merupakan solusi alternatif yang relevan dalam membentuk kepribadian unggul dan berintegritas di era global.

Kata kunci: Tasawuf, Globalisasi, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek budaya, pendidikan, dan spiritualitas. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan dalam teknologi dan komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap sistem nilai dan cara pandang masyarakat. Gita Arinta menyatakan bahwa globalisasi

budaya berpotensi melemahkan identitas budaya lokal dan mengikis nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi masyarakat, termasuk umat Islam.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, globalisasi membawa tantangan besar yang harus direspon dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan tasawuf. Pendidikan tasawuf mengedepankan pembinaan ruhani, pembersihan hati, dan penguatan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter. Menurut Neni Triana dkk., pendidikan tasawuf merupakan bentuk integrasi antara dimensi spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian kuat dan seimbang.²

Tasawuf tidak hanya berbicara mengenai aspek mistik semata, tetapi lebih kepada penguatan kesadaran diri dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dalam pendidikan, tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, zuhud, dan tawakkal yang sangat relevan untuk membentuk kepribadian dalam menghadapi tekanan zaman modern. Seperti yang dijelaskan oleh Neli Agustin, nilai-nilai tasawuf merupakan sarana efektif untuk memperbaiki akhlak dan memperkuat dimensi ruhani peserta didik dalam konteks kekinian.³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf tersebut. Pesantren bukan hanya tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga tempat transformasi kepribadian dan spiritualitas. Di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang, nilai-nilai tasawuf diajarkan melalui praktik ibadah rutin, dzikir, muhasabah, serta keteladanan akhlak para ustadz dan kyai. Proses ini menjadi penting dalam membentengi santri dari dampak negatif globalisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Dwi Widiyanti, disebutkan bahwa salah satu dampak globalisasi adalah terjadinya krisis moral di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritual seperti tasawuf, yang mampu memberikan ketahanan moral dan batin bagi peserta didik.⁴ Tasawuf mengajarkan sikap hidup sederhana, sabar, dan selalu sadar akan kehadiran Tuhan, yang dapat mengimbangi gaya hidup konsumtif yang dibawa oleh arus global.

Di tengah maraknya budaya pamer di media sosial, pendidikan tasawuf dapat menjadi tameng dari kehidupan yang semu. Nurul Azizah dkk. menyatakan bahwa nilai-nilai seperti ridha,

¹ Gita Aprinta, "Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Budaya Lokal," *Jurnal Janaloka*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 120.

² Neni Triana dkk., "Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 47.

³ Neli Agustin, "Pengaruh Tobat Terhadap Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 59.

⁴ Fadhilah Dwi Widiyanti, "Dampak Globalisasi di Negara Indonesia," *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 12.

tawakkal, dan zuhud bukan hanya doktrin spiritual, melainkan cara hidup yang menjadikan peserta didik memiliki daya tahan terhadap tekanan sosial dan tidak mudah larut dalam budaya populer yang hedonistik.⁵

Selain memberikan dampak terhadap diri pribadi, tasawuf juga berperan dalam memperbaiki relasi sosial dan menumbuhkan empati. Hal ini ditegaskan oleh Nurul Huda dan Maraiimbang yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan pondok pesantren tidak hanya membentuk akhlak santri, tetapi juga membentuk komunitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kesederhanaan.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bagaimana pendidikan tasawuf dapat menjadi solusi alternatif dalam membentuk generasi yang religius, adaptif, dan memiliki karakter kuat di tengah derasnya arus globalisasi.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan tasawuf merupakan pendekatan pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan ruhani dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran ilahiah serta mampu menjalani hidup dengan akhlak yang mulia dan kedekatan kepada Allah SWT. Dalam implementasinya, pendidikan tasawuf tidak bersifat teoritis belaka, melainkan menekankan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui dzikir, muhasabah, serta pengendalian hawa nafsu sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.⁷

Dalam pendidikan tasawuf, terdapat sejumlah nilai inti seperti taubat, sabar, zuhud, ikhlas, qana'ah, wara', syukur, tawakkal, mahabbah, dan ma'rifatullah. Nilai-nilai ini menjadi pilar pendidikan akhlak yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mengarahkan peserta didik kepada sikap hidup yang bersih secara batin dan tahan terhadap godaan dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 31, bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh demi meraih kesucian diri dan ridha Allah.⁸

⁵ Nurul Azizah dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Qur'an dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1 (2023), hlm. 33.

⁶ Nurul Huda dan Maraiimbang Maraiimbang, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin," *Jurnal Educatio*, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 28.

⁷ Neli Agustin, "Pengaruh Tobat Terhadap Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 59.

⁸ Al-Qur'an, QS. An-Nur: 31. Lihat juga: Neni Triana dkk., "Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 47

Tasawuf juga mengajarkan prinsip ihsan, yaitu kesadaran tertinggi dalam beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Konsep ini melatih peserta didik untuk hidup dalam keadaan muraqabah (merasa diawasi oleh Allah) dan membentuk kontrol spiritual yang kuat. Neni Triana dkk. menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dapat membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan moral yang tinggi.⁹

Sementara itu, globalisasi dipahami sebagai proses meningkatnya keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Globalisasi mempercepat penyebaran nilai dan informasi yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fadhilah Dwi Widiyanti menyatakan bahwa globalisasi telah menimbulkan krisis moral, terutama di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan pendidikan berbasis spiritual untuk mengatasinya.¹⁰

Pendidikan tasawuf menjadi pendekatan yang strategis dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Nurul Azizah dkk. menyebutkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ridha, tawakkal, dan zuhud berfungsi sebagai tameng terhadap gaya hidup hedonistik yang kini meluas melalui media sosial.¹¹ Dengan demikian, pendidikan tasawuf tidak hanya menjaga identitas spiritual peserta didik, tetapi juga memperkuat ketahanan moral dalam menghadapi budaya populer yang cenderung dangkal secara nilai.

Kerangka berpikir dalam kajian ini bertumpu pada pemahaman bahwa tasawuf merupakan proses pendidikan batin yang menekankan nilai ilahiyah dan akhlak karimah, sementara globalisasi adalah fenomena kontemporer yang membawa tantangan nilai. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf diyakini mampu menjadi solusi alternatif dalam menjawab kegelisahan eksistensial yang dihadirkan oleh era global, serta sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dengan kedalaman spiritual.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang, dengan fokus

⁹ Neni Triana, dkk, "Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1

¹⁰ Fadhilah Dwi Widiyanti, "Dampak Globalisasi di Negara Indonesia," *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 12.

¹¹ Nurul Azizah dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Qur'an dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1 (2023), hlm. 33.

¹² Nurul Huda dan Maraimbang Maraimbang, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin," *Jurnal Educatio*, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 28.

pada implementasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan beberapa santri terpilih sebagai informan kunci berdasarkan teknik purposive sampling.¹³ Data yang diperoleh dianalisis secara induktif, dengan tujuan menemukan makna, pola, dan pemaknaan spiritual yang terkandung dalam praktik pendidikan tasawuf di lingkungan pesantren.¹⁴

Untuk meningkatkan validitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan melalui kombinasi berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu observasi. Proses analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyusun, memilih, dan menyaring informasi penting. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah proses pengumpulan data.¹⁵ Penelitian dilaksanakan selama dua bulan di lokasi pondok pesantren yang beralamat di Jl. Bromo No. 4, Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an

Penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang dilakukan secara menyeluruh, baik secara teoritis melalui pengajaran kitab, maupun secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Tasawuf tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi jiwa dari seluruh sistem pendidikan pesantren. Gus Abid selaku pengasuh pondok menyatakan bahwa tasawuf adalah “jantung spiritualitas” yang membentuk akhlak dan kepribadian santri secara utuh, sebagai penyeimbang antara dimensi lahir dan batin dalam pendidikan Islam.¹⁶

Proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok ini dilakukan melalui pengajian kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 142.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 20.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: UI Press, 2020), hlm. 21.

¹⁶ Abid Fachri Amrullah, Wawancara, (Jombang, 23 Maret 2025)

Namun, pengajaran tersebut tidak hanya bersifat kognitif, melainkan disertai pembiasaan perilaku seperti dzikir, mujahadah, introspeksi diri (muhasabah), menjaga adab terhadap guru, dan sopan santun dalam pergaulan. Keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai tasawuf, sebab para santri melihat langsung sikap rendah hati, keikhlasan, dan kesabaran dalam tindakan guru mereka.¹⁷

Dalam wawancara, Ustadz Rizqi Rohmatullah menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan tasawuf harus membumi dan kontekstual. Ia menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari dalam membimbing santri, seperti bagaimana bersikap ikhlas saat menerima amanah, cara mengelola rasa iri, hingga membangun kesabaran ketika menghadapi konflik antar teman. Dengan cara ini, tasawuf hadir sebagai jalan hidup, bukan sekadar teori yang dihafal.¹⁸

Nilai-nilai inti seperti tawadhu', zuhud, ridha, sabar, dan ikhlas dibentuk melalui budaya pondok yang konsisten dan penuh pembiasaan. Santri tidak hanya dilatih untuk menunaikan ibadah ritual seperti salat malam dan dzikir, tetapi juga diajarkan untuk menghidupkan nilai-nilai ruhani dalam seluruh aspek kehidupan, seperti bersikap santun, jujur, dan rendah hati. Pendidikan ini bersifat transformasional karena berangkat dari dalam diri dan dibentuk secara bertahap melalui pembinaan yang berkelanjutan.¹⁹

Implementasi pendidikan tasawuf juga diarahkan pada kesiapan menghadapi tantangan zaman modern, seperti dominasi teknologi dan tekanan sosial digital. Santri dibekali kemampuan untuk mengelola diri, menghindari pencitraan di media sosial, serta memahami bahwa hidup bukan sekadar eksistensi digital, tetapi tentang makna dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam hal ini, nilai-nilai tasawuf seperti mawas diri, introspeksi, dan kesederhanaan menjadi benteng moral bagi para santri.²⁰

Dengan demikian, Pondok Pesantren Misbahul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai arena suluk modern yang mempersiapkan para santri menjadi insan spiritual yang adaptif terhadap tantangan zaman. Model pendidikan tasawuf yang diterapkan terbukti membentuk karakter santri yang kuat secara ruhani, matang secara emosional, serta tangguh menghadapi dinamika globalisasi.

¹⁷ Gus Abid Fachri Amrullah, Wawancara (Jombang, 23 Maret 2025).

¹⁸ Rizqi Rohmatullah, Wawancara, (Jombang, 24 Maret 2025)

¹⁹ Rizqi Rohmatullah, Wawancara (Jombang, 24 Maret 2025).

²⁰ Muhammad Ulil Aidi dan Muhammad Abi, Wawancara, (Jombang, 25 Maret 2025)

Tantangan Pondok Pesantren Misbahul Qur'an dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf di Era Globalisasi

Meskipun tasawuf memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas santri, penerapannya di era globalisasi menghadapi tantangan yang tidak ringan. Gus Abid, pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Qur'an, menyebutkan bahwa hambatan utama terletak pada gaya hidup modern yang serba instan dan pragmatis. "Tantangan yang paling nyata adalah cara berpikir instan yang kini semakin meluas di kalangan anak muda. Tasawuf itu menuntut proses, kesabaran, dan pembiasaan. Sementara pola hidup saat ini serba cepat, serba praktis," jelas beliau. Dalam pandangannya, sebagian santri menginginkan pencapaian spiritual secara cepat, padahal suluk atau perjalanan menuju kedekatan dengan Allah membutuhkan waktu, latihan ruhani, dan ketulusan yang mendalam.²¹

Tantangan berikutnya adalah derasnya arus informasi digital yang membawa gaya hidup konsumtif, narsistik, dan pencitraan. Gus Abid menyebut kondisi ini sebagai "realitas ganda", di mana santri diharapkan hidup zuhud dan sederhana, namun secara bersamaan terus-menerus terpapar pada dunia luar yang hedonistik melalui media sosial. Kehidupan digital yang kompetitif dan penuh gangguan tersebut kerap mengganggu ketenangan batin santri. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf seperti khusyuk, wara', dan introspeksi menjadi sulit ditanamkan secara konsisten tanpa upaya pembinaan ekstra.²²

Ustadz Rizqi Rohmatullah menambahkan bahwa dalam dunia yang penuh percepatan dan tekanan sosial, santri sangat memerlukan panduan ruhani yang konkret. Menurutnya, banyak generasi muda mengalami kegelisahan spiritual karena minimnya latihan batin. Ia menyebut bahwa tasawuf justru hadir sebagai sarana untuk menjaga kejernihan hati di tengah hiruk pikuk dunia yang menyesakkan. "Tasawuf bukan ajaran yang mendorong menjauh dari dunia, melainkan membimbing santri hidup di dunia dengan hati yang tetap tertaut kepada Allah," ujarnya.²³

Dari hasil observasi, peneliti juga mencatat bahwa tantangan penerapan pendidikan tasawuf muncul ketika santri kembali ke rumah masing-masing. Lingkungan sosial yang bebas dan nilai-nilai materialistik di luar pesantren sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang telah dibentuk. Beberapa santri mengakui bahwa mempertahankan sikap ikhlas, sabar, dan wara' menjadi lebih sulit di luar ekosistem pondok. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk

²¹ Abid Fachri Amrullah, Wawancara, Jombang, 23 Maret 2025

²² Abid Fachri Amrullah, Wawancara, Jombang, 23 Maret 2025

²³ Rizqi Rohmatullah, Wawancara, Jombang, 24 Maret 2025

memberikan bekal ketahanan spiritual yang kuat agar santri tetap mampu menjaga integritas spiritual meskipun berada di tengah budaya global yang menggerus nilai-nilai ruhani.²⁴

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Misbahul Qur'an dalam menerapkan pendidikan tasawuf mencakup dua aspek utama: pertama, benturan antara nilai proses (tasawuf) dengan budaya instan (globalisasi); dan kedua, infiltrasi nilai-nilai digital yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak santri. Namun, melalui pendekatan yang konsisten, personal, dan berbasis keteladanan, pondok pesantren ini terus berupaya menjadikan tasawuf sebagai sistem pendidikan spiritual yang relevan dan kontekstual bagi generasi milenial.

Implementasi Nilai Pendidikan Tasawuf Terhadap Karakter Para Santri di Pondok Pesantren Misbahul Quran Ngoro Jombang

Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an tidak sekadar diajarkan secara teoritis melalui kajian kitab-kitab klasik, namun lebih jauh lagi diterapkan dalam praktik keseharian santri. Dalam keseharian pondok, para santri dibiasakan menjalankan dzikir, muhasabah, serta penguatan adab dalam bersikap terhadap guru dan sesama. Gus Abid menjelaskan bahwa tasawuf bukanlah ilmu pelarian dari realitas, tetapi seni menjalani kehidupan duniawi dengan tetap menjaga hati yang terhubung pada Tuhan. Ia menegaskan bahwa tasawuf harus dibumikan, menjadi laku hidup yang membentuk karakter secara nyata melalui kedekatan emosional, keteladanan guru, dan pembiasaan amalan spiritual seperti dzikir dan muhasabah.²⁵

Santri bernama Muhammad Ulil Aidi memberikan kesaksian bahwa pendidikan tasawuf sangat berpengaruh dalam membentuk ketenangan batin dan kedewasaan emosional. Ia menyampaikan, "Amalan-amalan seperti dzikir harian, muhasabah malam, dan pengajian kitab tasawuf seperti *Bidayatul Hidayah* membuat saya lebih peka terhadap kondisi batin saya sendiri. Dulu saya sering reaktif terhadap masalah kecil, tapi sekarang lebih belajar untuk tenang, sabar, dan introspeksi."²⁶

Senada dengan itu, Muhammad Abi juga merasakan transformasi spiritual selama belajar di pesantren. Ia mengatakan, "Tasawuf di pondok tidak diajarkan secara teoritis saja, tapi betul-betul dipraktikkan. Kita dilatih untuk tidak sombong walaupun punya prestasi, diajarkan untuk tidak mudah mengeluh, dan yang penting juga diajarkan pentingnya niat yang lurus."²⁷ Ia menyadari bahwa ibadah dan belajar bukan hanya tentang

²⁴ Observasi Lapangan, Pondok Pesantren Misbahul Qur'an, 10–25 Maret 2025

²⁵ Abid Fachri Amrullah, Wawancara, Jombang, 23 Maret 2025

²⁶ Muhammad Ulil Aidi, Wawancara, Jombang, 25 Maret 2025

²⁷ Muhammad Abi, Wawancara, Jombang, 25 Maret 2025

hasil, tetapi lebih penting bagaimana menjaga hati tetap bersih dalam menjalani prosesnya.

Kedua santri juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tasawuf di luar pesantren, terutama karena pengaruh media sosial. Ulil mengaku bahwa sering kali muncul godaan untuk pamer atau membandingkan diri, namun berkat pembiasaan muhasabah, ia mampu mengendalikan diri. Abi menambahkan bahwa ia terbiasa bertanya dalam hati sebelum memposting sesuatu: “Ini karena Allah atau karena ingin dipuji?” Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf telah menjadi sistem kontrol batin yang konkret dalam merespons kehidupan digital masa kini.²⁸

Implementasi pendidikan tasawuf secara efektif membentuk karakter para santri yang lebih sabar, rendah hati, jujur, dan ikhlas. Pendidikan ini bukan hanya mengisi ruang kognitif, tetapi menumbuhkan kedewasaan spiritual melalui praktik nyata. Pendekatan kontekstual yang digunakan para pengajar menjadikan tasawuf sebagai sesuatu yang membumi, aplikatif, dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tidak hanya menjadi teori, melainkan menjadi identitas diri yang kuat bagi santri dalam menghadapi tantangan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an Ngoro Jombang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang religius, stabil secara emosional, dan tangguh menghadapi tantangan globalisasi. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakkal, zuhud, dan muhasabah tidak hanya diajarkan secara konseptual melalui pengajian kitab, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan praktik harian yang konsisten dan keteladanan langsung dari para guru. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan yang membumi dan kontekstual sehingga menghasilkan transformasi kepribadian santri yang nyata dan mendalam.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan tasawuf di era globalisasi tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti benturan nilai dengan budaya instan, pengaruh

²⁸ Muhammad Abi, Wawancara, Jombang, 25 Maret 2025

media sosial, dan kesenjangan antara kehidupan pondok dan lingkungan luar. Namun, pesantren ini menunjukkan keteguhan untuk menjadikan tasawuf sebagai sistem pendidikan yang relevan dengan zaman melalui penguatan spiritualitas personal dan kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf yang dikelola secara serius mampu membentuk identitas moral dan spiritual santri yang kuat, sekaligus memberikan ketahanan terhadap dampak negatif globalisasi.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga pesantren dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan pendekatan yang lebih komparatif atau kuantitatif agar dapat memperoleh generalisasi yang lebih luas. Selain itu, pengembangan model integrasi tasawuf dalam pendidikan formal di luar pesantren juga layak untuk dikaji lebih lanjut sebagai alternatif pembinaan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

- Agustin, N. (2023). Pengaruh tobat terhadap akhlak perspektif Al-Ghazali. *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4(1), 59.
- Aprinta, G. (2023). Globalisasi budaya, homogenisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Janaloka*, 1(2), 120.
- Azizah, N., Hasan, A., Nurjanah, S., & Syarifuddin, M. (2023). Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam perspektif Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 33.
- Huda, N., & Maraimbang, M. (2024). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. *Jurnal Educatio*, 10(1), 28.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nasihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi tasawuf dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 47.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 12.

Buku Teks

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.